

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS SEJARAH SISWA DI SMA NEGERI 1 TEGINENENG

Mita Anjarwati

E-mail: Mitaanjarwati9@gmail.com

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Bobi Hidayat

E-mail: bobihidayat@ummetro.ac.id

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Abstract

There are still many students who have not complete the ability to analyze the history of class X IPA SMA Negeri 1 Tegineneng academic year 2017/2018 and the purpose of this study is to be able to know the ability to analyze the history of students after the use of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray in class X IPA even semester SMA Negeri 1 Tegineneng Lesson Year 2017/2018. This research uses quasi experimental research type, while the design or research design used in this research is Nonequivalent control group design. Population in this research is all students of class X IPA even semester SMA Negeri 1 Tegineneng, research use sampling method clusterrandom sampling. So, in this study the researchers chose the class randomly in sampling. Class X IPA 1 as test class, class X IPA 2 as control class and class X IPA 3 as experiment class. There is influence of the use of cooperative learning model type two stay two stray to the ability to analyze history of class X student IPA even semester SMA Negeri 1 Tegineneng. Based on the results of analysis in the study the use of cooperative learning model type two stay two stray against the ability to analyze the history of students, it is concluded that cooperative learning model type two stay two stray positively affect the ability to analyze student history.

Keywords: Influence of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray, Ability to Analyze History

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa, dibidang pendidikan tidak luput dari perhatian pemerintah maupun dari pakar pendidikan di Indonesia, para pendidik juga selalu berjuang dan berusaha untuk memajukan bidang pendidikan tersebut, sehingga bidang pendidikan betul-betul merupakan pembentuk tenaga kerja yang siap pakai yang selalu siap memikul tanggung jawab dalam pembangunan bangsa Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang memerlukan pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mendorong peserta didik memahami dan mengimplementasikan apa yang diajarkan.

Di dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik harus mampu untuk mengerti apa yang dipelajari karena peserta didik dituntut untuk berfikir dalam belajar dimana dalam proses belajar tersebut tentu melalui kemampuan menganalisis yang agar nantinya peserta didik mengerti apa yang dipelajari. Kemampuan menganalisis itu sendiri mempunyai arti penting dalam belajar, karena kemampuan menganalisis salah satu bentuk dari hasil belajar yang terbentuk dari proses belajar yang di dalamnya peserta didik mampu mengorganisasikan, menelaah, mengaitkan, memecahkan dan menguraikan suatu materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus dipelajari dan disetiap mata pelajaran tersebut memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi siswa. Salah satunya yaitu mata pelajaran sejarah, pelajaran ini mengajarkan peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi, teori tentang masa lalu. Di dalam proses pembelajaran di sekolah diperkirakan 45% siswa yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, 30% ribut dengan kawan, dan apabila diberi kesempatan untuk menanggapi pertanyaan atau menganalisis materi pembelajaran dari guru hampir 80% siswa yang belum mampu menguraikan jawaban mereka dengan argumen-argumennya sendiri serta mengaitkan fakta-fakta dengan pendapat-pendapatnya ataupun memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan agar materi yang dibahas mudah dipahami, ketika disuruh bertanya pun diperkirakan hanya 20% dari 100% siswa yang mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan data yang didapat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 33% yang berjumlah 32 dari 96 siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebesar 67% yang berjumlah 64 dari 96 siswa. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa yang tuntas mampu mengerjakan soal yang pada ranaf kognitifnya C4 yaitu menganalisis dengan indikator mengorganisasikan sebesar 11%, mengaitkan 12% dan menguraikan 10%, dan siswa yang belum tuntas mampu mengerjakan soal yang pada ranah kognitifnya C4 yaitu menganalisis dengan indikator mengorganisasikan sebesar 17%, mengaitkan 20% dan menguraikan 30%.

Keadaan tersebut perlu segera diatasi dengan memberikan model pembelajaran alternatif yang tepat, model pembelajaran tersebut adalah *Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), *Model cooperative learning tipe two stay two stray* ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk memecahkan masalah dengan kelompok lainnya, dengan struktur memberi kesempatan mengeluarkan argumen-argumen, ide-ide atau gagasan-gagasan di dalam kelompok yang nantinya hasil dari diskusi tersebut akan dibagikan dengan kelompok lain. Selain itu siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam kegiatan diskusi. Kemampuan menganalisis siswa tentang mata pelajaran sejarah perlu ditingkatkan, dengan indikator yang akan dicapai yaitu seperti dapat membedakan fakta dari opini (atau realitas dari khayalan), menghubungkan kesimpulan dengan pernyataan-

pernyataan pendukungnya, membedakan materi yang relevan dari yang tidak relevan serta mampu menghubungkan ide-ide dan dapat menangkap asumsi-asumsi yang tidak dikatakan dalam perkataan serta membedakan ide-ide pokok dari ide-ide turunannya atau menentukan tema-tema, dapat menemukan bukti pendukung tujuan-tujuan pengarang, supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa dan guru. Dari sebuah pencapaian hasil belajar siswa 67% yang belum tuntas terkait kemampuan menganalisis pembelajaran sejarah siswa memberikan keterkaitan peneliti untuk menindaklanjuti masalah yang ada saat proses pembelajaran berlangsung yang terfokus pada kemampuan menganalisis sejarah siswa.

Berdasarkan latar belakang keadaan di atas ditemukan masalah masih banyak siswa yang belum tuntas kemampuan menganalisis sejarah kelas X IPA SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018.

Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk dapat mengetahui kemampuan menganalisis sejarah siswa setelah penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah variabel dengan memberikan suatu perlakuan atau pengkondisian terhadap sampel penelitian. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*, desain ini tidak dipilih secara random, kemudian diberikan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa model *cooperative learning tipe two stay two stray* sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan berupa model *cooperative learning tipe two stay two stray*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018, yaitu yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 95 orang, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil atau ditetapkan untuk mewakili populasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* (pengambilan kelas secara acak) yaitu teknik penentuan sampel dengan pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut.

Jadi, dalam penelitian ini peneliti memilih kelas secara acak dalam pengambilan sampel. Kelas X IPA 1 dengan jumlah 31 sebagai kelas uji coba, X IPA 2 dengan jumlah siswa 33 sebagai kelas kontrol, dan kelas X IPA 3 dengan jumlah siswa 31 sebagai kelas eksperimen.

Menurut Sugiyono (2016:125) ada tiga cara pengujian validitas yang digunakan untuk penelitian antara lain :

- a. Pengujian Validitas Konstrak (*Construct Validity*) disusun berdasarkan teori yang relevan.
- b. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*) disusun berdasarkan rancangan/program yang telah ada.
- c. Pengujian Validitas Eksternal disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah terbukti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang sesuai dengan kurikulum. Validitas ini berguna untuk menunjukkan sejauh mana butir tes mencakup seluruh indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi atau bahkan yang ingin diukur. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, selanjutnya uji homogenitas yaitu bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varian yang sama atau tidak. Dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat yaitu dengan uji kesamaan dua rata-rata dan uji perbedaan dua rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validatas

Tabel 1: Hasil Persentase Uji validatas soal

No	Koefisien	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	$\geq 0,30$	Valid	30	60%
2	$< 0,30$	Tidak Valid	20	40%
Jumlah			50	100%

Pada tabel di atas dari 50 butir soal yang memiliki nilai korelasi di atas 0,30 berjumlah 30 butir soal dan yang di bawah 0,30 berjumlah 20 butir soal, soal tersebut tidak valid dan tidak dapat digunakan. Untuk 30 butir soal yang memiliki variabel valid, soal tersebut layak untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas sering disebut dengan konsisten, stabil atau dapat dipercaya. Azwar (2011 : 180) menyatakan bahwa:

Reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan (reliabilitas) yang tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Jadi, reliabilitas suatu tes yang merupakan tingkat kepastian atau kestabilan dari pengukuran suatu alat ukur, dapat dikatakan stabil atau tetap apabila alat ukur itu digunakan pada waktu berbeda akan menunjukkan hasil yang relatif sama.

Tabel 2: Hasil Perhitungan Reliabilitas Menggunakan SPSS 16

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.946	30

Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan kriteria reliabilitas yaitu 0,80-1,00 adalah sangat tinggi, 0,60-0,80 adalah tinggi, 0,40-0,60 adalah cukup, sedangkan 0,20-0,40 adalah rendah dan 0,00-0,20 adalah sangat rendah. Dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha adalah 0,947, karena nilai lebih dari 0,60-0,80 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas dengan tingkatan sangat tinggi.

Perlakuan Pre-test

Tabel 3: Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

			Eksperimen	Kontrol

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	≥70	tuntas	6	19%	3	9%
2	<70	Belum tuntas	25	81%	30	91%
Jumlah			31	100%	33	100%

Berdasarkan data di atas dengan KKM sebesar 70 dapat dilihat dari hasil *pre-test* kelas X IPA 3 menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 6 siswa atau sekitar 19% dan siswa yang memiliki nilai dibawah KKM berjumlah 25 siswa atau sekitar 81%. Kemudian untuk *pre-test* kelas X IPA 2 yang mencapai KKM berjumlah 3 siswa atau sekitar 9% dan yang tidak mencapai KKM berjumlah 30 siswa atau 91%. Setelah melakukan *pre-test* langkah selanjutnya pembelajaran baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, baik yang mencapai nilai KKM maupun yang belum mencapai nilai KKM.

Kegiatan Pembelajaran

Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X IPA 2 dan X IPA 3. Dalam kegiatan pembelajaran kelas X IPA 3 (kelas eksperimen) diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Sedangkan kegiatan pembelajaran pada kelas X IPA 2 (kelas kontrol) tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.

Pemberian Post-Tes

Tabel 4 : Rekapitulasi Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nilai	Kriteria	Eksperimen		Kontrol	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	≥70	tuntas	26	84%	22	67%
2	<70	Belum tuntas	5	16%	11	33%
Jumlah			31	100%	33	100%

Berdasarkan data di atas dengan KKM sebesar 70 dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas X IPA 3 menunjukkan siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 26 siswa atau 84% dan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 5 siswa atau 16%. Kemudian untuk *post-test* kelas X IPA 2 yang mencapai KKM terdapat 22 siswa atau 67% dan siswa yang memiliki nilai dibawah KKM berjumlah 11 siswa atau 33%.

Uji Normalitas

Tabel 5 : Hasil Uji Normalitas Menggunakan SPSS 16

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST_IPA2	.150	31	.074	.952	31	.177
PRETEST_IPA3	.145	31	.096	.944	31	.106

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 dengan menggunakan metode uji *lilifors* dapat diketahui tabel *Test Of Normality* diketahui bahwa untuk *Pre-test* kelas kontrol X IPA 2 *Kolmogrov Smirnov* diketahui Statistic 0,150, df 31 dan Sig. 0,074 dan *Shapiro-Wilk* diketahui Statistic 0,952, df 31 dan Sig. 0,177, untuk *Pre-test* kelas eksperimen X IPA 3 *Kolmogrov Smirnov* diketahui Statistic 0,145, df 31 dan Sig. 0,096 dan *Shapiro-Wilk* diketahui Statistic 0,944, df 31 dan Sig. 0,106. Data yang diperoleh sig. > 0,05 yaitu hasil kelas kontrol signifikansinya sebesar 0,074 dan kelas eksperimen dengan signifikansinya sebesar 0,096 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 6: Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Menggunakan SPSS 16

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.194	6	20	.349

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *levene statistic* 1,194 dengan df1 6, df2 20 dan mendapatkan hasil sig. 0,349. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* bahwa taraf signifikansi > 0,05, (5%) dengan demikian terima H_0 dan H_1 ditolak, dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen dengan SPSS 16 maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis sejarah antara kelas X IPA 2 yang sebagai kelas kontrol dan kelas X IPA 3 yang sebagai kelas eksperimen maupun untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang menggunakan model *Coperative Learning tipe two stay two stray*.

Uji Kesamaan Dua Rata-Rata

Tabel 7. Hasil Dari Perhitungan SPSS Uji Kesamaan 2 Rata-Rata

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
postes	Equal variances assumed	.303	.584	-2.904	62	.005	-7.32454	2.52213	-12.36619	-2.28288
	Equal variances not assumed			-2.903	61.657	.005	-7.32454	2.52301	-12.36852	-2.28055

Berdasarkan hasil perhitungan karena kesamaan dua rata-rata mendapatkan Sig (0,005) < 0,05 maka H_0 ditolak artinya H_1 diterima, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Perbedaan Dua Rata Rata

Setelah dihitung menggunakan uji kesamaan dua rata-rata melalui SPSS 16 dengan metode *Independent Samples T Tests* ternyata ada perbedaan antara kelas X IPA 2 dan kelas X IPA 3, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan dua rata-rata.

Tabel 8 : Hasil Dari Perhitungan SPSS Uji Perbedaan 2 rata-rata

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postest	Kontrol	33	74.0303	10.02960	1.74593
	Eksperimen	31	81.3548	10.14084	1.82135

Berdasarkan perhitungan SPSS 16 dengan metode uji *Independent Samples T Tests*. Pada tabel *Group Statistics* nilai tentang *post-test* eksperimen dan *post-test* kontrol. Untuk kelas eksperimen nilai Mean (rata-rata) terdapat 81.3548 sedangkan mean *post-test* kontrol 74.0303. Berdasarkan hasil nilai rata-rata tersebut dapat diketahui kelas eksperimen lebih besar 7,3245 dari kelas kontrol.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil kemampuan menganalisis sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 terima. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan model *Coperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan kemudian peneliti melakukan analisis data dengan uji normalitas (uji parametrik) melalui SPSS 16 dengan metode uji Lillifors untuk *pre test* kelas X IPA 2 didapatkan sig 0,074 ($>0,05$) dan X IPA 3 sebesar 0,096 ($>0,05$) dengan hasil yang didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya data yang diperoleh lebih dari sig. $> 0,05$ dan H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kemudian tahap selanjutnya menghitung homogenitas menggunakan SPSS 16. melalui metode uji *One Way Anova* mendapatkan hasil sig. 0,349. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* bahwa taraf signifikansi $> 0,05$, (5%) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen.

Dari perhitungannya uji hipotesis pada kesamaan uji dua rata-rata menggunakan SPSS dengan metode *Independent Samples T Test* mendapatkan hasil Sig (0,005) karena $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah diketahui ada perbedaan selanjutnya dihitung uji perbedaan dua rata-rata menggunakan SPSS 16 dengan metode *Independent Samples T Tests* mendapatkan hasil rata-rata pembelajaran kelas kontrol

sebesar 74,0303 dan kelas eksperimen mendapatkan 81,3548 Berdasarkan hasil nilai rata-rata tersebut dapat diketahui kelas eksperimen lebih besar 7,3245 dari kelas kontrol.

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* bahwa ternyata benar kegiatan pembelajaran yang menggunakan tipe *two stay two stray* lebih membuat siswa aktif dan lebih mudah meningkatkan kemampuan menganalisis sejarah hal ini dibuktikan melalui kelas (eksperimen) yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* hasil nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model tersebut (kelas kontrol).

Nilai-nilai dari kemampuan menganalisis sejarah siswa dari evaluasi kelas kontrol maupun kelas eksperimen, antara kelas yang diberikan *treatment* menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dengan kelas yang tidak diberikan *treatment* model *cooperative learning tipe two stay two stray* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Presentase kemampuan menganalisis sejarah siswa Kelas X IPA 2 dan IPA 3 di SMA Negeri 1 Tegineneng Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nilai	Kategori	Postest Eksperimen		Postes Kontrol	
			Jumlah siswa	Presentase	Jumlah siswa	Presentase
1	≥ 70	Tuntas	26	84%	22	67%
2	< 70	Belum Tuntas	5	16%	11	33%

Berdasarkan tabel di atas bahwa dalam penelitian hasil persentase yang didapat berbeda, dimana X IPA 3 (kelas eksperimen) yang mendapatkan perlakuan lebih besar dibandingkan yang tidak diberikan perlakuan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* kelas X IPA 2 (kelas kontrol) hal ini terlihat dari hasil persentase kemampuan menganalisis sejarah, bahwa kelas eksperimen jumlah ketuntasan yang diperoleh lebih besar yaitu 26 siswa atau 84% dan yang belum tuntas hanya 5 siswa atau 16%. Sedangkan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* yaitu 22 siswa atau 67% dan 11 siswa yang belum tuntas atau 33%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang mendapatkan perlakuan berupa model *cooperative learning tipe two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan, yang dalam pembelajarannya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Peningkatan kemampuan menganalisis siswa salah satunya diketahui dari hasil *post-test* dimana dari hasil *post-test* tersebut dapat diketahui

kemampuan menganalisis siswa, semakin tinggi nilai *post-test* yang didapatkan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan menganalisis sejarah siswa.

Adanya model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, hal ini diketahui ketika kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan respon siswa ketika kegiatan pembelajaran sangat antusias terhadap materi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan menganalisis mereka dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa dimana nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yang selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* berbeda dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Nilai kelas yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang dalam kegiatan pembelajarannya tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu :

Tabel 10: Hasil Dari Perhitungan SPSS Uji Perbedaan 2 Rata-Rata.

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postest Kontrol	33	74.0303	10.02960	1.74593
Eksperimen	31	81.3548	10.14084	1.82135

Sumber. SPSS 16.

Berdasarkan hasil kemampuan menganalisis yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan, kemampuan menganalisis sejarah kelas X IPA mengalami peningkatan. Hal ini diketahui ketika dalam proses kegiatan pembelajaran siswa dapat menguraikan materi tentang kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha. Selain itu kemampuan menganalisis siswa mengalami peningkatan dilihat dari hasil *post-test* siswa. Hal ini sejalan dengan penggunaan model pembelajaran sebagai salah satu strategi dalam menyampaikan pesan suatu materi pembelajaran dengan menarik serta tinggi atau rendahnya *pre-test* maupun *post-test* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ini mengalami kesamaan dengan kajian relevan yang digunakan oleh peneliti salah satunya yaitu: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd. Haris Juraid, dan Nuraedah, Universitas Tadulako dengan judul pengaruh strategi *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu. Bahwasannya model *cooperative learning tipe two stay two stray* ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

Kesamaan peneliti dengan peneliti terdahulu Abd. Haris Juraid, dan Nuraedah, yaitu bahwasannya model *cooperative learning tipe two stay two stray* yang digunakan sama-sama memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil *post-test* siswa setelah diadakannya *treatment* menggunakan model tersebut.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwasannya model pembelajaran yang digunakan lebih membuat siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terdapat kesamaan dengan peneliti yang sekarang telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tegineneng, penggunaan model *cooperative learning tipe two stay two stray* juga berpengaruh terhadap kelas eksperimen, yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil nilai rata-rata dari kemampuan menganalisis siswa kelas eksperimen yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Walaupun ada perbedaan variabel antara peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang telah melakukan penelitian namun memiliki satu kesamaan yaitu model *cooperative learning tipe two stay two stray* yang digunakan oleh peneliti sebagai model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diteliti.

Penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Tegineneng menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* memberikan pengaruh yang positif terhadap suatu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen bahwasannya nilai rata-rata dari kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol (kelas yang tidak diberi perlakuan berupa model *cooperative learning tipe two stay two stray*), dengan kata lain penggunaan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018.

Kemudian Uji hipotesis yang dihitung menggunakan SPSS 16 hasil rata-rata pembelajaran kelas eksperimen 81,3548 dan untuk kelas kontrol 74,0303, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi 7,3245 dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 yang artinya ada pengaruh penggunaan model *cooperative learning tipe two stay two stray* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa model *cooperative learning tipe two stay two stray* memberikan pengaruh yang positif bagi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan

menganalisis siswa dalam kegiatan pembelajaran, selain itu dengan adanya model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ini membuat siswa aktif dan semangat dalam kegiatan pembelajaran dengan cara bertamu ke kelompok lain dan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi tentang materi pembelajaran, sehingga lebih mempermudah siswa untuk memahami materi dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis sejarah siswa, dalam penelitian ini ternyata benar penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat membantu kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien sehingga membantu siswa untuk aktif dan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan menganalisis sejarah pada siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat ditunjukkan pada temuan hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. Ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ($\bar{x}_1 = 81,3548$) lebih besar dengan nilai rentang 7,3245 dari rata-rata yang menggunakan metode diskusidan tanya jawab ($\bar{x}_2 = 74,0303$). Pada materi Kerajaan-Kerajaan Pada Masa Hindu-Budha kelas X semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ($\bar{x}_1 = 81,3548$) lebih besar dengan nilai rentang 7,3245 dari rata-rata yang menggunakan metode diskusi dan tanya jawab ($\bar{x}_2 = 74,0303$). Pada materi Kerajaan-Kerajaan Pada Masa Hindu-Budha kelas X semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menganalisissejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis sejarahsiswa kelas kontrol.Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPA semester genap SMA Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2017/2018.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dan hasil pengamatan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* hendaknya memperhatikan penggunaan waktu, sehingga dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif serta menciptakan hasil kemampuan menganalisis sejarah yang optimal dan menghasilkan tujuan yang diharapkan.
2. Agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas kondusif dan menyenangkan maka hendaknya siswa lebih aktif dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Jogjakarta: Bening.